

ESTIMASI BIAYA OBAT KATEGORI VITAMIN YANG TIDAK DIGUNAKAN PADA PROGRAM PENGEMBALIAN OBAT DI YOGYAKARTA

Nadya Putri Auliya¹, Susi Ari Kristina², Anna Wahyuni Widayanti³

^{1,2,3}Universitas Abdurrab, Kota Pekanbaru, Indonesia

Email: nadyaputriplg@gmail.com

*corresponding author

ABSTRAK

Swamendikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami oleh masyarakat seperti, demam, pusing, nyeri, sakit maag, diare dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui banyaknya obat golongan vitamin yang dibuang serta nilai ekonominya. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan mengambil data dari apotek yang bekerjasama dengan BPOM dalam Program Buang Sampah Obat di Yogyakarta. Data obat yang dikumpulkan yaitu data pembuangan sampah obat dari bulan November - Desember 2020 menggunakan lembar pengumpulan data yang berisi nama obat, potensi, bentuk sediaan, jumlah sisa dan harga obat. Obat golongan vitamin yang berhasil terkumpul pada Program Buang Sampah Obat di Yogyakarta sebanyak 35 item dengan persentase 19,89%. Nilai ekonomi obat golongan vitamin pada penelitian terhadap Program Buang Sampah Obat di Yogyakarta yaitu sebesar Rp. 1.145.233 dengan jumlah item obat sebanyak 35 item obat. Penelitian ini memberi gambaran bahwa nilai ekonomi obat yang terkumpul pada program pembuangan merupakan pemborosan. Banyaknya pembuangan obat golongan vitamin kemungkinan karena tingginya konsumsi vitamin dimasyarakat. Hal ini juga dipicu oleh gaya hidup yang mulai berubah. Adanya program buang sampah obat ini dapat menjadi fasilitas masyarakat agar dapat membuang obat yang tidak terpakai dengan cara yang benar.

Kata Kunci: obat tidak terpakai; nilai ekonomi obat; program buang sampah obat

ABSTRACT

Self-medication is usually done to deal with complaints and minor illnesses that many people experience, such as fever, dizziness, pain, stomach ulcers, diarrhea, and others. This study aims to determine the amount of vitamin-class drugs that are discarded and their economic value. This study used a cross-sectional design by collecting data from pharmacies cooperating with BPOM in the Drug Waste Disposal Program in Yogyakarta. Drug data was collected, namely drug waste disposal data from November - December 2020 using a data collection sheet containing the name of the drug, potency, dosage form, remaining amount, and price of the drug. There were 35 drugs from the vitamin class collected in the Drug Waste Disposal Program in Yogyakarta with a proportion of 19.89%. The economic value of vitamin-class drugs in research on the Drug Waste Disposal Program in Yogyakarta is Rp. 1,145,233 with a total of 35 drug items. This study illustrates that the economic value of drugs collected in disposal programs is a waste. The large amount of vitamin-class drugs wasted is probably due to the high consumption of vitamins in the community. This is also triggered by a lifestyle that is starting to change. There is a drug waste disposal program that can be a community facility so that they can dispose of unused drugs in the right way.

Keywords: Unused medicine, medicine disposal, medicine economic value of Buang Sampah Obat program.

PENDAHULUAN

Penghentian pengobatannya, keadaan pasien yang menerima obat sudah membaik, hingga kematian pada anggota keluarga dapat menyebabkan obat-obatan tidak terpakai dan kadaluwarsa dapat terkumpul (Abahussain and Ball 2007). Menurut (Kemenkes RI 2013) sebanyak 44.14% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau pengobatan diri sendiri. Swamendikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami oleh masyarakat seperti, demam, pusing,

nyeri, sakit maagh, diare dan lainnya. Dalam melakukan swamedikasi perlu dilakukan pemilihan yg tepat sesuai dengan keluhan yang dirasakan. Penatalaksanaan swamedikasi juga harus sesuai dengan penggunaan obat yang rasional seperti ketepatan dalam pemilihan obat, dosis obat yang tepat, tidak ada efek samping, tidak ada kontraindikasi, tidak ada interaksi obat, serta tidak adanya polifarmasi (Kemenkes RI 2013).

Selain memakan biaya yang cukup besar, sisa obat yang tidak terpakai ataupun kadaluwarsa dapat berdampak pada beredarnya obat palsu di pasaran. Selain berkaitan dengan pembiayaan, sisa obat yang tidak terpakai dapat berdampak pada beredarnya obat-obat palsu. Obat palsu saat ini tidak hanya menjadi permasalahan di negara maju seperti US, tetapi juga menjadi sebuah masalah yang penting untuk banyak negara. Obat palsu tidak hanya menjadi permasalahan ekonomi bagi pasien tetapi juga menjadi ancaman serius bagi kesehatan pasien serta mengurangi kepatuhan pengobatan pasien (Ernst 2005). Untuk meminimalkan resiko yang akan ditimbulkan akibat pembuangan obat tidak diinginkan serta obat kadaluwarsa dengan cara yang tidak sesuai, maka sangat perlu untuk meningkatkan penggunaan obat yang tepat dan kepatuhan pasien untuk mengurangi jumlah obat yang tidak terpakai, serta memberlakukan program pembuangan sampah obat (Lyst lund dkk., 2014).

Saat ini di Indonesia masih belum banyak terdapat data tentang praktik pembuangan obat maupun biaya dari obat-obat yang tidak digunakan oleh masyarakat khususnya di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui total obat sisa dan kadaluwarsa yang ada di masyarakat dan menghitung nilai ekonomi dari obat sisa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta dapat menjadi pertimbangan agar program buang sampah obat ini dapat dilaksanakan secara berkala sehingga dapat meminimalisir obat sisa di rumah tangga dan menekan peredaran obat palsu di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Yogyakarta. Data yang terkumpul merupakan data yang bersal dari 59 apotek dan 1 rumah sakit yang bekerja sama dalam Program Buang Sampah Obat di Yogyakarta pada periode September – November 2019. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah data obat yang terkumpul pada Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan. Data tersebut dikumpulkan melalui apotek yang telah bekerjasama dalam Program Buang Sampah Obat. Apotek yang bekerjasama dalam program ini memiliki tanda khusus sebagai petunjuk bahwa apotek tersebut telah ditunjuk sebagai lokasi pengembalian obat.

Instrumen yang di gunakan pada penelitian ini yaitu berupa lembar pengumpulan data. Lembar pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berisi nama obat, bentuk dan potensi sediaan, jumlah obat yang tidak terpakai, dan harga obat. Harga obat yang digunakan berdasarkan Harga Eceran Tertinggi obat. Harga obat digunakan untuk menghitung nilai ekonomi obat dengan mengalikan jumlah obat sisa yang terkumpul dengan HET.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian obat tidak terpakai dari Program Buang Sampah Obat yang terkumpul sebanyak 1.082 obat. Dari total keseluruhan data selama pelaksanaan program periode September – November 2019 hanya sebanyak 197 item (18,20%) obat bebas dan bebas terbatas yang terkumpul. Persentase obat bebas dan bebas terbatas yang terkumpul dalam program buang sampah obat di Yogyakarta masih terbilang cukup rendah dibandingkan dengan total obat keras yang terkumpul. Hasil ini didukung dengan beberapa penelitian yang telah lebih dulu dilakukan seperti di Malta yang menunjukkan sekitar 46,5% (191 item) jenis obat *Over The Counter* yang terkumpul pada program buang sampah obat

yang dilakukan pada April hingga Desember 2018 (Vella and West 2019). Menurut (Vogler et al. 2014) dari 139 paket terdapat 8 (36,3%) paket obat OTC yang terisi atau dikembalikan dalam program pengembalian yang dilakukan pada tahun 2009 di vienna.

Obat sisa yang terkumpul di bedakan berdasarkan kategori terapi. Berdasarkan kategori terapi obat yang terkumpul dengan jumlah item terbanyak adalah kelas terapi Vitamin (*Vitamin Deficiency*) Dan Analgetik (*Analgetics*) sebanyak 19,89% dan 15,35% dengan item obat terbanyak yaitu zinc (68 item) dan paracetamol (231 item). Menurut (Carolyn Ma et al. 2014) dari penelitian yang dilakukan di Hawaii pada tahun 2011 menunjukkan kategori obat *non* resep yang paling banyak dibuang adalah golongan obat Gastrointestinal dan Analgetik terutama dari kelas terapi antiinflamasi nonsteroid (NSAID). Kemudian obat sisa yang paling banyak selanjutnya yaitu menurut penelitian yang dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2018 kategori vitamin yang terkumpul sebanyak (11,88%) merupakan termasuk kategori obat yang banyak di buang (Kristina et al. 2019). Golongan analgetik dan vitamin merupakan obat *Over The Counter* (OTC) yang paling banyak dicari dan mudah didapatkan sebagai obat yang digunakan untuk swamedikasi sehingga prevalensi obat yang dibuang pada penelitian ini tergolong cukup tinggi (Insani et al. 2020). Data obat *non* resep yang terkumpul berdasarkan kategori terapi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kategori obat non resep yang terkumpul dalam program buang sampah obat di Yogyakarta berdasarkan kelas terapi

Kelas Terapi	Item Obat	Persentase (%)
Analgetics	27	15,34
Anemia	13	7,39
Antihistamin	4	2,27
Antiseptic	4	2,27
Antifungal	3	1,70
Atsma	1	0,57
Anthelmintic	1	0,57
Decongestant	25	14,20
Diarrhea	8	4,55
Digesti Enzim	3	1,70
Ekspektorant	13	7,39
Elektrolit	2	1,14
Gastrointestinal	17	9,66
Infection	6	3,41
laxative	3	1,70
Osteoarthritis	3	1,70
Topical Anticoagulant	3	1,70
Vitamin Defisiensi	35	19,89
Lain - Lain	5	2,84

Dalam penelitian ini juga menghitung nilai ekonomi obat sisa yang terkumpul yaitu obat-obat dengan kategori vitamin. Vitamin merupakan obat dengan nilai ekonomi tertinggi dengan total nilai ekonomi sebanyak Rp. 1.145.233 (18,02%). Menurut penelitian yang dilakukan (Insani et al. 2020) di Bandung pada tahun 2018 terdapat sekitar 215 vitamin yang dikembalikan dalam program. Banyaknya sisa obat yang dibuang dapat disebabkan karena adanya ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat maupun

gaya hidup seseorang dalam mengkonsumsi suplemen yang berbagai macam (Utami and Juniarsana 2013).. Nilai ekonomi dari obat yang terkumpul dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Nilai ekonomi obat non resep yang terkumpul pada program buang sampah obat di Yogyakarta

Kelas Terapi	Jumlah Item obat (%)	Nilai Ekonomi (Rp)	Persentase (%)
Analgetik	27(15,34)	602.638	9,48
Anemia	13(7,39)	495.512	7,80
Antihistamin	4(2,27)	97.125	1,53
Antiseptik	4(2,27)	55.510	0,87
Antifungi	3(1,70)	89.196	1,40
Asma	1(0,57)	2.373	0,04
Antikoagulan Topikal	3(1,70)	249.139	3,92
Decongestan	25(14,20)	774.363	12,19
Diare	8(4,55)	119.392	1,88
Digesti Enzim	3(1,70)	36.868	0,58
Ekspektoran	13(7,39)	251.643	3,96
Elektrolit	2(1,14)	62.878	0,99
Gastrointestinal	17(9,66)	546.452	8,60
Infeksi	6(3,41)	231.615	3,64
Obat Cacing	1(0,57)	20.438	0,32
Osteoarthritis	3 (1,70)	72.943	1,15
Pencahar	3(1,70)	893.365	14,06
Vitamin Defisiensi	35(19,89)	1.145.233	18,02
Lain - Lain	5(2,84)	81.166	1,28
Herbal	14 (7,11)	212.327	3,34

KESIMPULAN

Obat golongan vitamin yang berhasil terkumpul pada Program Buang Sampah Obat di Yogyakarta sebanyak 35 item sebanyak 19,89%. Nilai ekonomi obat golongan vitamin pada penelitian terhadap Program Buang Sampah Obat di Yogyakarta yaitu sebesar Rp. 1.145.233 dengan jumlah item obat sebanyak 35 item. Dari nilai ekonomi obat yang terkumpul pada program buang sampah obat dapat dilihat sebagai sebuah pemborosan. Banyaknya pebuangan obat golongan vitamin kemungkinan karena tingginya konsumsi vitamin dimasyarakat. Hal ini juga dipicu oleh gaya hidup yang mulai berubah.

REFERENSI

- Abahussain, Eman A., and Douglas E. Ball. 2007. "Disposal of Unwanted Medicines from Households in Kuwait." *Pharmacy World and Science* 29 (4): 368–73. <https://doi.org/10.1007/s11096-006-9082-y>.
- Carolyn Ma, Pharmd, Forrest Batz Pharmd, Deborah Taira Juarez, and Lani C Ladao Mscja. 2014. "Drug Take Back in Hawaii : Partnership Between the University of Hawai Hilo College of Pharmacy and

- the Narcotics Enforcement Division” 73 (1): 26–31.
- Ernst, E. 2005. “Counterfeit Drugs.” *Perfusion* 18 (2): 49. <https://doi.org/10.1097/01.cot.0000414170.69066.07>.
- Insani, Widya N, Nabilla A Qonita, Siti S Jannah, Nisa M Nuradiyah, Woro Supadmi, Vesara A Gatera, Sofa D Al, and Rizky Abdulah. 2020. “Heliyon Improper Disposal Practice of Unused and Expired Pharmaceutical Products in Indonesian Households” 6 (June): 6–10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04551>.
- Kemenkes RI. 2013. “Skin Substitutes to Enhance Wound Healing.” *Expert Opinion on Investigational Drugs*. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>.
- Kristina, Susi Ari, Universitas Gadjah Mada, Chairun Wiedyaningsih, and Universitas Gadjah Mada. 2019. “A Survey on Medicine Disposal Practice,” no. January.
- Law, Anandi V., Prashant Sakharkar, Amir Zargarzadeh, Bik Wai Bilvick Tai, Karl Hess, Micah Hata, Rudolph Mireles, Carolyn Ha, and Tony J. Park. 2015. “Taking Stock of Medication Wastage: Unused Medications in US Households.” *Research in Social and Administrative Pharmacy* 11 (4): 571–78. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2014.10.003>.
- Lystlund, Stefanie, Eric Stevens, Lourdes G. Planas, and Todd R. Marcy. 2014. “Patient Participation in a Clinic-Based Community Pharmacy Medication Take-Back Program.” *Journal of the American Pharmacists Association* 54 (3): 280–84. <https://doi.org/10.1331/JAPhA.2014.13132>.
- Utami, A Prasetya, and I Wayan Juniarsana. 2013. “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Konsumsi Vitamin (a, c, e) Pada Ibu-Ibu Yang Mengonsumsi Suplemen Di Lala Studio,” 159–66.
- Vella, Valerie, and Lorna-Marie West. 2019. “Analysis of Disposed Unused Medications at a Village Community Pharmacy.” *Pharmacy* 7 (2): 45. <https://doi.org/10.3390/pharmacy7020045>.
- Vogler, Sabine, Christine Leopold, Christel Zuidberg, and Claudia Habl. 2014. “Medicines Discarded in Household Garbage : Analysis of a Pharmaceutical Waste Sample in Vienna,” 1–8.
- Ward, Richard H., and Daniel J. Mabrey. 2014. “Transnational Organized Crime in Asia and the Middle East.” *Transnational Organized Crime: An Overview from Six Continents*, no. April: 117–40. <https://doi.org/10.4135/9781483349091.n7>.